

## Hubungan Antara Keberagaman Sosialkultural dengan Perkembangan Pendidikan Islam

Nasrul Nasrul<sup>1\*</sup>, Saude Saude<sup>2</sup> & Erniati Erniati<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

<sup>2,3</sup>Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis Korespondensi: Nama : Nasrul, E-mail: [nasulrrazak@gmail.com](mailto:nasulrrazak@gmail.com)

---

### INFORMASI INFORMASI

### ABSTRAK

Volume: 3

---

#### KATA KUNCI

Keberagaman, Sosialkultural, Pendidikan Agama Islam

Keberagaman sosialkultural mengacu pada keragaman sosial, budaya agama, bahasa dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, keberagaman ini kemudian menjangkau kesegala aspek termasuk pada bidang pendidikan baik pendidikan secara umum, maupun pendidikan islam. Tulisan ini dibuat untuk mendalami hubungan keberagaman sosialkultural dengan pendidikan agama, adapun metode yang digunakan adalah library research. Hasilnya menunjukkan bahwa antara sosialkultural dan pendidikan agama islam memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan, mengingat kehadiran islam pada suatu daerah menggunakan keadaan sosial dimasyarakat, maka hal itu adalah yang menjadikan pendidikan islam memiliki hubungan yang erat dengan sosialkultural yang ada pada masyarakat tertentu. Antara sosial kultural dan perkembangan pendidikan islam memiliki hubungan yang erat satu sama lain karena sosial kultural juga turut membantu atau mempunyai andil yang besar dalam penyebaran dan perkembangan pendidikan islam

---

### 1. Pendahuluan

Keberagaman sosialkultural telah menjadi topik yang semakin penting di dunia studi ilmu sosial dan humaniora. Dalam konteks masyarakat yang semakin global terhubung dan saling bergantung, memahami dan menghargai Keberagaman sosiokultural merupakan faktor penting dalam mendorong keharmonisan, dialog, dan kesetaraan antar individu dan kelompok.

Keberagaman sosialkultural mengacu pada keragaman sosial, budaya, agama, bahasa dan nilai-nilai yang ada dalam suatu masyarakat. Setiap individu dan kelompok mempunyai pengalaman dan identitas unik, yang dibentuk oleh interaksi dengan faktor sosial budaya sekitar. Segangkan Islam sebagai agama sekaligus sebagai sistem peradaban yang mengisyaratkan pentingnya pendidikan. pendidikan Islam sebagai interaksi antara budaya sangat terkait dengan konsep fitrah. Fitrah dapat dipandang dari dua sisi yaitu fitrah sebagai potensi yang melengkapi manusia sejak lahir dan fitrah sebagai din yang menjadi tiang tegaknya peradaban Islam. pendidikan yang baik akan memberikan sumbangan pada semua bidang pertumbuhan individu. Disisi lain, pendidikan Islam bila dilihat dari segi kehidupan kultural umat manusia tidak lain adalah merupakan salah satu alat pembudayaan masyarakat manusia itu sendiri. Sebagai suatu alat pendidikan seperti difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia, (sebagai makhluk pribadi dan sosial) kepada titik optimal kemampuannya untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat.

---

\* **Mahasiswa Program Studi PAI UIN Datokarama Palu.** Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-3 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

Tidak bisa dipungkiri, sosial kultural mempunyai hubungan yang erat dengan perkembangan pendidikan islam, sebab ketika islam masuk kedalam sebuah daerah ataupun negara keadaan sosial kultural tetap dipertahankan, dikarenakan hal tersebut bisa dijadikan sarana dalam berdakwah atau menyebarkan ajaran agama islam. Bahkan di beberapa kasus para penyebar islam yang kemudian berbaur dan beradaptasi dengan keadaan kultural di sebuah daerah tersebut. Contoh pada masa tabi'in, ketika para sahabat mengutus tabi'in untuk membuat madrasah Al-qur'an di berbagai tempat misal Basrah, Kuffah, dan berbagai daerah lainnya para sahabat maupun tabi'in kemudian beradaptasi dalam hal dialeg ataupun pelafalan Al-qur'an di daerah masing masing. Dan hal inilah yang kemudian melahirkan berbagai jenis qira'ah dalam pembacaan Al-qur'an.

Begitupun ketika bani umayyah memimpin, pendidikan islam kemudian didasarkan pada sosial kultural yang ada, salah satu contohnya diciptakannya pendidikan khusus untuk anak anak para pembesar Dinasti umayyah tempat belajarnya pun berada dalam istina kerajaan, materi yang diajarkan pun berkaitan dengan kecakapan dalam pemerintahan dikarenakan keadaan sosial pada saat itu mengharuskan anak anak bangsawan belajar tentang pemerintahan. Kemudian pendidikan untuk orang biasa itu dipimpin ataupun ditanggung jawabi oleh para Ulama yang ada. Walaupun konotasinya terbilang diskriminatif namun hal ini tetap masuk dalam bagian pengaruh sosial terhadap perkembangan pendidikan islam.

Di dinasti abbasyiah pun sama, kita melihat dimana pendidikan kemudian mendapat perhatian khusus. Bahkan raja pada saat itu membuat gerakan penerjemah buku buku klasuk dari yunani, hal ini dilakukan untuk mengimbangi keadaan sosial yang ada di dunia pendidikan karena kita ketahui bersama di abad itu keberadaan para filsuf yunani dengan tulisan tulisannya sudah merambah ke berbagai penjuru dunia dan inilah yang kemudian membuat para tokoh muslimin harus ikut beradaptasi dengan keadaan kultur yang ada.

Ketika menduduki andalusia atau sekarang spanyol umat islam kemudian tidak langsung menghapuskan kultur ataupun budaya yang ada pada saat itu, justru para tokoh islam khususnya dibidang pendidikan mengkolaborasi budaya yang ada dengan ajaran islam (dalam batas-batas tertentu). Contohnya masjid cordova yang sekaligus menjadi universitas itu diukir dengan ukiran khas bangsa spanyol maupun romawi, ini dilakukan untuk menarik perhatian warga lokal sekaligus memberikan contoh bahwa ajaran agama islam itu penuh keindahan. Tidak hanya dalam bidang arsitek, bidang pembelajaran pun ikut dikolaborasi dengan pendidikan islam, contohnya dibuatkannya terjemahan bahasa daerah untuk pelajaran islam guna mempermudah warga lokal untuk mempelajari ajaran agama islam.

Di Indonesia pun sama, bahkan dinegara kita budaya, kultur, bahkan sosial ikut andil dalam perkembangan pendidikan islam. Dimulai dari zaman kerajaan sampai pada zaman modern seperti sekarang ini. Di zaman kerajaan, budaya lokal dijadikan media dakwah untuk mempermudah para ulama kita diterima di tengah-tengah masyarakat lokal, contoh sunan Kalijaga menggunakan kebudayaan wayang untuk membantu dakwahnya, sunan Bonan dengan alat musik bonannya, bahkan altar atau tempat untuk pemujaan agama Hindu-Budha pernah dipakai untuk pelajar belajar mengaji, kita juga pernah membaca bagaimana langgam jawa kemudian dipakai untuk mempermudah anak anak belajar mengaji.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa antara sosial kultural dan perkembangan pendidikan islam memiliki hubungan yang erat satu sama lain karena sosial kultural juga turut membantu atau mempunyai andil yang besar dalam penyebaran dan perkembangan pendidikan islam. Walaupun kita tidak bisa pungkiri bahwa kemudian ada hal hal ataupun budaya di kehidupan sosial yang kemudian melenceng dari ajaran agama Islam dan tetap dipertahankan dikarenakan adanya kesalah paham dalam mentafsirkan budaya tersebut.

## **2. Pembahasan**

### **2.1 Identitas Budaya**

Identitas budaya merupakan kesadaran dasar terhadap karakteristik khusus kelompok yang dimiliki seseorang dalam hal kebiasaan hidup, adat, bahasa dan nilai-nilai. Beberapa identitas budaya memiliki kekhasan dan karakteristik tersendiri, identifikasi suatu identitas merujuk pada nuansa yang digambarkan melalui keberagam ciri budaya. Namun, identitas budaya kadang juga mengalami proses dan dinamika yang disesuaikan pada zamannya. Setiap identitas budaya dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, psikologis, lingkungan, situasi dan konteks (Agus Sri Danardana, Dkk 2002). Jadi, jika membicarakan identitas budaya, tidak hanya berbicara tentang karakteristik tertentu. Namun juga berbicara berbagai faktor budaya yang melingkupinya.

Identitas budaya dapat berkembang dan berubah seiring waktu melalui interaksi antara kelompok budaya yang berbeda, migrasi, globalisasi, dan perkembangan sosial dan teknologi. Penting untuk diingat bahwa identitas budaya bersifat kompleks dan multidimensional. Seseorang bisa memiliki identitas budaya yang terkait dengan suku, agama, negara, daerah, atau bahkan subkultur tertentu.

## **2.2 Pluralisme**

Kemunculan ide pluralisme berangkat dari anggapan bahwa agama-agama tidak sama dan karena itu pluralisme diperlukan untuk menjawab realitas masyarakat Indonesia yang plural. Karena ada realitas yang berwujud pluralitas dalam masyarakat Indonesia maka perlu bersikap pluralis, yaitu dengan menerima dan menghargai realitas yang plural tersebut (Budhy 2010, 56) Maka dapat disimpulkan bahwa pluralisme adalah suatu kondisi, keyakinan, cara hidup, doktrin, ajaran, atau ideologi yang mengakui bahwa semua agama adalah otentik, valid, benar, dan bernilai. Pluralisme menganggap bahwa semua agama adalah jalan keselamatan yang baik, yang berbeda-beda, yang dianugerahkan Tuhan, sehingga harus dihargai secara sama.

Pluralisme mempromosikan kerjasama, dialog, dan toleransi antara kelompokkelompok yang berbeda. Prinsip pluralisme penting dalam membangun masyarakat yang inklusif, harmonis, dan damai. Penting untuk dicatat bahwa pluralisme bukan berarti mengabaikan perbedaan atau mengesampingkan nilai-nilai dan keyakinan yang dipegang oleh masing-masing kelompok. Sebaliknya, pluralisme menekankan pentingnya penghormatan, toleransi, dan pengakuan terhadap hak setiap individu dan kelompok untuk mempertahankan identitas dan kepercayaan mereka, selama hal tersebut tidak merugikan hak-hak dan kebebasan orang lain.

## **2.3 Multikultural**

Multikultural merupakan pengakuan terhadap adanya perbedaan antara orang-orang yang beraneka ragam kebudayaan dan subkultur. Ideologi multikultur sebagai sebuah aspek yang bersifat mutual dari suatu etnik, yang memberi keleluasaan agar etnik yang lain dapat mengekspresikan diri atas budayanya. Azyumardi Azra membedakan lima bentuk multikultural (Mohammad Kholil: 2022), yaitu:

*Pertama*, “multikulturalisme isolasionis” yang mengacu pada kondisi masyarakat di mana berbagai kelompok kultural menjalankan hidup secara otonom dan terlibat dalam interaksi yang sangat minimal satu sama lain. contoh kelompok ini adalah masyarakat Samin di Indonesia, masyarakat ini menerima keberagaman, tetapi pada saat yang sama berusaha mempertahankan budaya mereka secara terpisah dari masyarakat lain.

*Kedua*, “multikulturalisme akomodatif”, yakni masyarakat plural yang memiliki kultur dominan, yang membuat penyesuaian dan akomodasi-akomodasi tertentu bagi kebutuhan kultural kaum minoritas. Masyarakat multikultural akomodatif merumuskan dan menerapkan undang-undang, hukum dan ketentuan-ketentuan yang sensitif secara kultural, dan memberikan kebebasan kaum minoritas untuk mempertahankan dan mengembangkan kebudayaannya.

*Ketiga*, “multikulturalisme otonomis”, yakni masyarakat plural di mana kelompok-kelompok kultural berusaha mewujudkan kesetaraan (equality) dengan budaya dominan. Concern utama kelompok ini adalah untuk mempertahankan cara hidup mereka, yang memiliki hak yang sama dengan kelompok dominan.

*Keempat*, “multikulturalisme kritikal” atau “multikultural interaktif”, yakni masyarakat plural di mana kelompok-kelompok kultural tidak terlalu concern dengan kehidupan kultural otonom; tapi lebih menuntut penciptaan kultur kolektif yang mencerminkan dan menegaskan perspektif-perspektif membedakan mereka.

*Kelima*, “multikulturalisme kosmopolitas”, yakni masyarakat yang berusaha menghapus batas-batas kultural sama sekali untuk menciptakan sebuah masyarakat di mana setiap individu tidak lagi terikat kepada budaya tertentu, sebaliknya mereka justru terlibat dalam eksperimen-eksperimen interkultural sekaligus mengembangkan kehidupan kultural. Pendukung multikulturalisme jenis ini sebagian besar adalah intelektual diasporik.

Dari berbagai penjelasan diatas, pendidikan Islam yang notabene merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang memiliki tujuan yang hendak dicapai. Dalam praktiknya, pendidikan Islam tidak terlepas dari berbagai problem yang dihadapi, seperti di era revolusi industry 4.0 sekarang ini, pendidikan Islam haruslah dijadikan sebagai wadah yang menanamkan toleransi untuk menjaga kerukunan dan perdamaian negara. Terdapat dua istilah dalam kajian sosiologi pendidikan kontemporer, diantaranya *educational sociology* yang digagas oleh Lester Frank Ward dan *sociology of education* yang cetuskan oleh Robert Angell (Hisyam, Dkk: 2020). *Educational sociology* adalah usaha memecahkan masalah sosial, seperti halnya kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan, dan lain sebagainya melalui jalur pendidikan. Adapun *sociology of education* merupakan usaha memecahkan masalah pendidikan melalui jalur sosiologi.

Lembaga pendidikan dalam berbagai bentuknya, baik sekolah, madrasah, pondok pesantren, perguruan tinggi, akademi, dan lain sebagainya pada dasarnya adalah lembaga publik yang memiliki keterikatan kuat dengan lingkungan di mana ia berada. Hal ini bukan saja karena secara faktual ia menerima input dari lingkungan atau masyarakat di sekitarnya, tetapi juga menghasilkan produk yang akan memengaruhi lingkungan atau masyarakat itu sendiri.

Ada dua konsep penting dalam teori ini yaitu: adalah Zona perkembangan proximal (*Zona Proximal Development* (ZPD)) dan bantuan (*Scaffolding*). ZPD merupakan kemampuan pemecahan masalah secara mandiri dan tingkat perkembangan potensila yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau melalui kerja sama dengan teman sebaya yang lebih mampu (Muhammad Soleh Hapudin: 2021) Vygotsky membagi perkembangan proksimal (zona of proximal development) ke dalam dua tingkatan (Husamah: 2018), yaitu:

- a) Tingkat perkembangan aktual yang tampak dari kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas-tugas atau memecahkan berbagai masalah secara mandiri (intramental).
- b) Tingkat perkembangan potensial tampak dari kemampuan seseorang menyelesaikan tugas-tugas dan memecahkan masalah ketika di bawah bimbingan orang dewasa atau ketika berkolaborasi dengan teman sebaya yang lebih kompeten (intermental). Jarak antar tingkat perkembangan aktual dan tingkat perkembangan potensial disebut zona perkembangan proksimal. Zona perkembangan proksimal diartikan sebagai fungsi-fungsi atau kemampuan-kemampuan belum matang yang masih berada dalam proses pematangan.

Dapat disimpulkan bahwa Zona perkembangan proximal adalah zona yang berkaitan dengan perubahan dari potensi yang dimiliki oleh anak menjadi kemampuan aktual. Sedangkan yang dimaksud dengan bantuan (*scaffolding*) adalah memfasilitasi kemampuan anak untuk membangun pengetahuan sebelumnya dan menginternalisasikan informasi baru (Yuliani Nurani: 2023). Bantuan yang diberikan pembelajaran dapat berupa petunjuk, peringatan, dorongan, menguraikan masalah kedalam bentuk lain yang memungkinkan manusia dapat mandiri. Aspek penting dari *scaffolding* adalah bantuan bersifat sementara. Jika kemampuan anak didik bertambah maka *scaffolding* yang diberikan semakin lama juga akan semakin berkurang.

Berdasarkan berbagai uraian di atas pendidikan dan pengajaran harus membantu anak didik aktif belajar sendiri. Namun, pengetahuan juga dapat dibentuk secara sosial (bersama). Komunikasi melalui interaksi sosial berperan penting dalam membina pengetahuan dalam membina pelajar. Dalam hal ini, guru harus mewujudkan komunikasi yang berbentuk sosial. Seorang guru itu dapat membantu anak didik yang pada mulanya mengikuti pendidikan formal memperbaiki serta melengkapi pengetahuan tidak formal yang telah terbina sebelumnya, yaitu dengan suatu pendekatan yang berguna dengan cara merangsang secara spontan, minat dan penglihatan anak didik dalam lingkungan yang semula dan menolong mereka dan melengkapi pengetahuan yang tidak formal.

### 3. Kesimpulan

Sosio-kultural merupakan pembahasan yang berkenaan dengan segi sosial dan budaya masyarakat tertentu. Sosio-kultural juga mencakup pemahaman tentang identitas budaya, pluralisme, multikulturalisme, dan teori sosial yang mendasari pemahaman tentang keragaman sosio-kultural. Dalam sosial kultural mencakup 3 bahasan: identitas budaya, pluralisme, dan multikulturalisme.

Antara sosial kultural dan perkembangan pendidikan islam memiliki hubungan yang erat satu sama lain karena sosial kultural juga turut membantu atau mempunyai andil yang besar dalam penyebaran dan perkembangan pendidikan islam.

## Referensi

- Ahyani, Hisyam, Dkk. (2020). *Pendidikan Islam dalam Lingkup Dimensi Sosio Kultural di Era Revolusi Industri 4.0*, Journal of Islamic Education
- Danarda, Agus Sri. Dkk. (2002). *Dinamika Identitas dalam Bahasa dan Sastra*, Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya
- Hapudin, Muhammad Soleh. (2021). *Teori Belajar dan Pembelajaran: Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: Kencana
- Husamah. Dkk. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Malang: UMM Press
- Kholil, Mohamad. (2022). *Paradigma Multikultural dan Moderasi Dunia Pesatren*, Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta
- Mukhtar, M. (2011). Pemahaman Tekstual Dan Kontekstual Pakar Hadis Dan Pakar Fikih Seputar Sunnah Nabi : Studi Kritis atas Pemikiran Syaikh Muhammad Al-Ghazali. *Jurnal Hukum Diktum*, 9(1)
- Nuraini, Yuliani. (2023). *Kurikulum Bermain Kreatif: Berbasisi Kecerdasan Jamak*, Jakarta: UNJ Press
- Rachman, Budhy Munawar. (2010). *Argumen Islam untuk Pluralisme*, Jakarta: PT. Grasindo
- Sudaryati, D., & Eskadewi, Y. (2012). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Tingkat Pengungkapan Corporate Social Responsibility Di Bank Syariah *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 11(1), 14-28.